

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan seperti halnya pengetahuan kognitif, kesadaran atau kehendak, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama maupun lingkungan sehingga menjadi insan kamil. Implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah harus terlibat aktif, karena *stakeholders* yang dimulai dari tenaga pendidik dan kependidikan, komite sekolah, orang tua/ wali, masyarakat, dan bahkan komponen-komponen pendidikan di dalamnya pun seperti kurikulum, sarana dan prasarana, manajemen sekolah, pembelajaran dan bahkan evaluasi didesain secara terintegrasi dan saling mendukung satu sama lain. Pendidikan karakter adalah sebuah pendidikan yang berbentuk perilaku melalui *habitual action* dan sebuah keteladanan bagi para orang tua, pendidik, para pemimpin dan juga masyarakat yang merupakan lingkungan luar khususnya bagi pengembangan karakter anak. Karena, pendidikan karakter bukan pendidikan yang berbasis hafalan dan pengetahuan verbalistis.

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bertugas untuk melaksanakan pendidikan karakter dan juga sekolah bertugas sebagai penjaga napas kehidupan pendidikan karakter yang harus mengutamakan keteladanan khususnya bagi para pendidik. Seseorang yang memiliki karakter baik yaitu dia yang mampu membuat suatu keputusan dan siap bertanggungjawab akan akibat dari suatu keputusan yang dibuatnya. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap orang untuk hidup dan bekerjasama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan juga negara. Pendidikan karakter juga melibatkan beberapa aspek seperti pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan juga tindakan (*action*). Dari ketiga aspek itulah yang akan menguatkan karakter anak dan juga anak tersebut akan diarahkan pada pengembangan kecerdasan berupa kecerdasan emosional, intelektual dan

kecerdasan spiritual. Tujuan pendidikan pada prinsipnya harus sesuai dengan tujuan penciptaan manusia seperti yang dikatakan bahwa:

“Pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia karena pendidikan Islam pada hakikatnya adalah sarat dengan landasan *dinul Islam*. Tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial”.<sup>1</sup>

Fungsi pendidikan nasional yang dijelaskan di dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 yaitu tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, telah diuraikan nilai-nilai kebaikan dalam diri manusia, baik itu pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotorik*), spiritual (*religius*) maupun sosial. Maka dari itu, harus dilakukan suatu proses pendidikan agar nilai-nilai (karakter) tersebut dapat tertanam dalam diri peserta didik. Dalam Islam, karakter yang luhur dari seorang individu merupakan esensi dari tujuan diadakannya pendidikan dalam Islam. Menurut Muhammad Qutub yang dikutip dari Jamaluddin berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk manusia yang sejati, sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur’an. Manusia sejati menurutnya yaitu manusia yang benar-benar menghambakan diri kepada Tuhan, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>2</sup>

Berkaitan hal di atas, rumusan Islam dalam pembentukan karakter tercermin dalam pribadi Rasulullah SAW seperti yang tercatat di dalam Al-Qur’an Surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.

<sup>1</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 105

<sup>2</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 112

Inilah alasan utama pentingnya pendidikan yang harus menanamkan pendidikan karakter secara tepat demi membentuk karakter peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, peserta didik harus diberikan berbagai kebijakan, kasih sayang, cinta dan ilmu (baik dalam bentuk rangsangan atau stimulus). Mendidik anak sebagaimana ibarat membentuk ukiran di atas batu yang tidak akan mudah hilang dan akan membekas selamanya. Pendidikan pada usia ini adalah peletak dasar bagi pendidikan anak dengan kata lain berhasilnya peran pendidikan akan menentukan keberhasilan anak pada kehidupan selanjutnya.

Maka atas dasar itulah, pentingnya pendidikan karakter khususnya yang di laksanakan di lembaga pendidikan sekolah yang dalam hal ini, point penting dari tugas pendidikan adalah membangun karakter (*character building*) peserta didik.<sup>3</sup> Karakter merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi oleh nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan berwujud di dalam perilaku.<sup>4</sup> Menurut Peraturan Pemerintah yang disusun dalam pendidikan nasional sesuai dengan UU Sisdiknas tahun 1989 atau revisinya tahun 2003 menekankan akan pentingnya pembangunan karakter anak didik menyatakan bahwa:

“Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk melahirkan manusia yang beriman dan bertakwa. Dan dalam Pasal 36 tentang kurikulum dikatakan, kurikulum disusun dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa. Meskipun dalam pasal-pasal tersebut kata-kata “iman dan takwa” tidak terlalu dijelaskan, namun kenyataannya dapat dikatakan bahwa mayoritas akhlak para peserta didik yang dihasilkan dari proses pendidikan di Indonesia tidak sesuai dengan yang dirumuskan”.

Kesalahan terbesar dalam dunia pendidikan Indonesia adalah melupakan nilai-nilai keimanan dalam pendidikan yang dijadikan sebagai inti kurikulum nasional. Karena sesuai dengan tujuan akhir dari pendidikan adalah mengantarkan peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agamanya dan asas negara. Dengan menyadari hal demikian, maka mengingat pentingnya

---

<sup>3</sup> Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, (Bandung: Insan Komunika, 2013), hlm. 17

<sup>4</sup> Hasanah, *Pendidikan Karakter*, 17.

pendidikan karakter yang tidak dapat berdiri sendiri, sebab merupakan suatu nilai yang menjadi satu kesatuan dengan setiap mata pelajaran di sekolah. Secara lebih lanjut, proses pendidikan karakter ini tidak dapat terlihat langsung hasilnya dalam waktu yang singkat, melainkan memerlukan proses yang kontinu dan konsisten. Selain itu, pendidikan karakter berkaitan erat dengan waktu yang panjang sehingga tidak dapat dilakukan dalam satu kegiatan saja. Di sinilah, pentingnya pendidikan karakter yang harus diimplementasikan dan selanjutnya diintegrasikan dalam kehidupan sekolah, baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun luar kelas.

Dalam keefektifan kurikulum pendidikan karakter Islami, sudah dilakukan secara maksimal di sekolah tersebut. Bukan di SDIT atau SMPIT saja, tetapi seluruh jenjang pendidikan yang dibina oleh sekolah tersebut telah merealisasikan kurikulum pendidikan karakter itu dengan baik. Bahkan berbagai tahapan sudah dilakukan dengan maksimal pula. Namun, dalam kenyataannya dari kedua jenjang pendidikan yang dibinanya hanya SDIT saja yang mendekati untuk memenuhi harapan, sementara SMPIT masih jauh dari yang diharapkan.

Berdasarkan hasil studi kasus terdahulu, melalui teknik observasi dan wawancara di Sekolah Insan Teladan Yayasan Islam Terpadu Insan Teladan Cileunyi Bandung diperoleh beberapa masalah yaitu pembiasaan siswa masih harus selalu diingatkan, masih adanya siswa yang belum melaksanakan program yang ada di dalam kurikulum pendidikan karakter Islami, kurikulum pendidikan karakter Islami di SDIT lebih berjalan maksimal dibanding di SMPIT, dan juga menghindari perkataan “setiap ganti menteri pasti ganti kurikulum” maka disusunlah kurikulum khas dan menjadi ciri dari sekolah ini. Adapun tahap pengevaluasian Kurikulum pendidikan karakter Islami siswa sejauh ini masih sebatas form kontrol dan melihat siswa tersebut di sekolah secara langsung padahal pendidikan yang berhasil bukan hanya disekolah tetapi diharapkan diluar sekolah juga.

Berdasarkan fenomena tersebut, bahwa Sekolah Insan Teladan Yayasan Islam Terpadu Insan Teladan Cileunyi Bandung sebagai salah satu contoh yang memiliki keunggulan yang berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya. Alhasil,

Sekolah Insan Teladan Yayasan Islam Terpadu Insan Teladan Cileunyi Bandung sudah memiliki kurikulum sendiri dan menjadi ciri khas sekolah tersebut yang mana programnya diterapkan kepada peserta didiknya sehingga menjadi suatu kebiasaan dan sebagai satu solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi khususnya dalam pendidikan karakter Islami siswa. Untuk mengidentifikasi permasalahan di atas, penulis mengajukan sebuah studi penelitian tesis dengan judul “Keefektifan Kurikulum Pendidikan Karakter Islami” (*Penelitian di Sekolah Insan Teladan Yayasan Islam Terpadu Insan Teladan Cileunyi Bandung*).

## **B. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana Kurikulum Pendidikan Karakter Islami di Sekolah Insan Teladan Yayasan Islam Terpadu Insan Teladan Cileunyi Bandung?
2. Bagaimana Keefektifan Kurikulum Pendidikan Karakter Islami di Sekolah Insan Teladan Yayasan Islam Terpadu Insan Teladan Cileunyi Bandung tersebut?
3. Apakah terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Kurikulum Pendidikan Karakter Islami di Sekolah Insan Teladan Yayasan Islam Terpadu Insan Teladan Cileunyi Bandung tersebut?
4. Bagaimana dampak Kurikulum Pendidikan Karakter Islami di Sekolah Insan Teladan Yayasan Islam Terpadu Insan Teladan Cileunyi Bandung terhadap karakter Islami siswa tersebut?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengidentifikasi Kurikulum Pendidikan Karakter Islami di Sekolah Insan Teladan Yayasan Islam Terpadu Insan Teladan Cileunyi Bandung.
  - b. Untuk mengidentifikasi Keefektifan Kurikulum Pendidikan Karakter Islami di Sekolah Insan Teladan Yayasan Islam Terpadu Insan Teladan Cileunyi Bandung tersebut.

- c. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Kurikulum Pendidikan Karakter Islami di Sekolah Insan Teladan Yayasan Islam Terpadu Insan Teladan Cileunyi Bandung tersebut.
  - d. Untuk mengidentifikasi dampak Kurikulum Pendidikan Karakter Islami di Sekolah Insan Teladan Yayasan Islam Terpadu Insan Teladan Cileunyi Bandung terhadap karakter Islami siswa tersebut?
2. Kegunaan Penelitian
- a. Kegunaan Teoretis  
Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi ilmiah dalam Pendidikan karakter Islami.
  - b. Kegunaan Praktis  
Untuk memberikan informasi bagi siapa saja yang berkepentingan terhadap keefektifan kurikulum pendidikan karakter Islami di Sekolah Insan Teladan Yayasan Islam Terpadu Insan Teladan Cileunyi Bandung.

#### **D. Hasil Penelitian Terdahulu**

Kajian pustaka yang dimaksud adalah kajian tentang penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelum penulis melaksanakan penelitian. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan ini diantaranya sebagai berikut:

1. Zuhrotunnisa. 2013. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Tapak Suci Putera Muhammadiyah*. Tesis Prodi PAI. Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler tapak suci di SMP Muhammadiyah Pakem adalah nilai kedisiplinan, religius, keberanian, cinta tanah air, kreatif, komunikatif, menghargai prestasi, dan peduli sosial. Nilai-nilai karakter tersebut dapat terlihat dari sikap peserta didik, baik selama kegiatan berlangsung maupun diluar kegiatan latihan. Proses internalisasi nilai-nilai



pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler tapak suci di SMA Muhammadiyah Pakem dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti datang tepat waktu, disiplin peraturan dan ibadah, kelompok tugas, menggunakan seragam latihan dan seragam resmi ketika latihan, pemberian penghargaan bagi peserta didik yang menang, dan pengadaan bakti sosial.

2. Mulyana. Kurniawan. 2012. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Pondok Pesantren*. Tesis Prodi PAI. Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI di SMA Plus Babussalam Cimenyan terdiri dari lima mata pelajaran yaitu Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak, dan SKI. Kurikulum yang digunakan untuk kelas X s/d XII adalah kurikulum KTSP. Semua pendidik PAI tersebut untuk perangkat pembelajarannya sudah lengkap silabus dan RPP. Sekolah menentukan kurikulum untuk semua mata pelajaran PAI (Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak, dan SKI) dengan menggunakan perpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum kepesantrenan yang disesuaikan dengan kurikulum PAI Yayasan Babussalam Cimenyan adalah pembiasaan keagamaan yang berhaluan Islam melalui lintas mazhab yang dilakukan melalui kegiatan rutin sehari-hari dan terintegrasi dalam pembelajaran di semua mata pelajaran. Contoh dalam kegiatan rutin sehari-hari yang menanamkan pendidikan karakter seperti salam, sapa, senyum, membaca doa tilawah sebelum mulai pembelajaran setiap pagi, shalat dhuhur berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah, shalat ashar berjama'ah, kultum ba'da ashar, khutbah jum'at, istigatsah, dan shalat tahajjud berjamaah.
3. Haseb. Perlia. 2013. *Disiplin Pengembangan Pendidikan Karakter*. Tesis Prodi PAI. Program Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa dilihat dari terbentuknya sikap-sikap disiplin peserta didik yang tinggi dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang ada, baik peraturan yang disampaikan secara tertulis ataupun peraturan yang disampaikan secara lisan. Proses disiplin diterapkan melalui penegakan aturan, pemberian *reward* dan *punishment*, serta

adanya konsisten. Adapun yang dilakukan pendidik dan pihak sekolah dalam menerapkan disiplin sekolah adalah dengan mensosialisasikan konsep disiplin, memberikan pengajaran dan pembiasaan mengenai disiplin, keteladanan/*uswatun hasanah* oleh pendidik kepada peserta didik, adanya pengarahan dan perhatian dalam penerapan disiplin, pemberian *reward* dan *punishment*, serta mengadakan evaluasi.

Perbedaan dalam penelitian yang penulis lakukan dengan ketiga penelitian tersebut terletak pada analisis program kurikulum yang sudah berjalan yang difokuskan pada kurikulum pendidikan karakter Islami. Agar dapat diketahui permasalahan yang dihadapi dan dapat memberikan solusi alternatifnya dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.

### **E. Kerangka Berpikir**

Keefektifan berasal dari kata efektif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014: 352), efektif diartikan: ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya). Juga diartikan: dapat membawa hasil, berhasil guna (tt usaha, tindakan).<sup>5</sup> Dalam kamus Inggris-Indonesia<sup>6</sup>, efektivitas berasal dari kata “*effective*”, yang artinya berhasil atau ditaati dan “*effectiveness*” yang artinya keefektifan, kemanjuran, kemujaraban. Sedangkan menurut Emerson dalam Handyaningrat<sup>7</sup> berpendapat bahwa efektivitas (*effectiveness*) adalah: “*is a measuring in term of attaining prescribed goals or objectives*”. Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada dasarnya, pengertian efektivitas yang umum menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, sering dikaitkan dengan pengertian efisien meskipun ada perbedaan diantara keduanya. Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya.

<sup>5</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), cet. ke-7, edisi IV, hlm. 352

<sup>6</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Gramedia, 2005), cet ke-26, hlm. 207

<sup>7</sup> Soewarno Handyaningrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, (Jakarta: Haji Masagung, 1990), cet. ke-10, hlm. 16



Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai *start* sampai *finish*.<sup>8</sup> Pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan (Saylor, Alexander & Lewis, 1981).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>9</sup>

Kata *karakter* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) berarti; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan *karakter* menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna; bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Adapun makna *berkarakter* adalah; berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Jadi, dapat dikatakan bahwa individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Menurut Pakar psikologi, kata *karakter* didefinisikan sebagai sifat, watak atau tabiat seseorang yang telah dimiliki sejak lahir dan merupakan suatu pembeda antar setiap individu. Heraclitus, seorang filsuf berpendapat bahwa karakter diartikan sebagai pembentuk nasib, bahkan karakter yang baik akan menentukan nasib bangsa. Karakter juga didefinisikan sebagai pembawaan dari dalam yang dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku, sikap dan tabiat yang benar.

---

<sup>8</sup> Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Kencana: Jakarta, 2008), hlm. 3

<sup>9</sup> Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 3

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010). Sedangkan menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara (Suyanto: 2009). Karakter adalah keutuhan seluruh perilaku psikis hasil pengaruh faktor endogen (genetik) dan faktor eksogen (lingkungan) yang terdapat dalam diri individu yang membedakan individu yang satu dengan yang lainnya (Semiawan: 2010).

Pendidikan karakter di sekolah adalah sistem penanaman karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”. Dalam pendidikan karakter sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yang dimulai dari isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Karakter cenderung disamakan dengan kepribadian. Orang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian. Keduanya diartikan sebagai totalitas nilai yang dimiliki seseorang untuk mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Totalitas nilai meliputi tabiat, akhlak, budi pekerti dan sifat-sifat kejiwaan lainnya. Sedangkan karakter Islami lebih cenderung mengarah kepada akhlak atau perilaku yang baik. Menurut Abuddin Nata, akhlak Islami secara sederhana dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Dengan demikian, akhlak Islami merupakan perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging, dan sebenarnya didasarkan pada ajaran Islam.

Kurikulum SIT yang telah disahkan melalui Munas JSIT 1 tahun 2006 lalu adalah kurikulum yang diperkaya dengan pendekatan dan misi yang sesuai dengan pijakan filosofis, visi, dan tujuan pendidikan Islam. Maka disusunlah kurikulum di SDIT dan SMPIT Insan Teladan Cileunyi Bandung yang merujuk kepada pencapaian tujuan dengan 10 karakter Islami sebagai berikut:

- 1) Aqidah yang bersih (*Salimul Aqidah*); meyakini Allah sebagai pencipta, pemilik, pemelihara dan penguasa alam semesta dan menjauhkan diri dari segala fikiran, sikap, perilaku *bid'ah*, *khurafat* dan syirik.
- 2) Ibadah yang benar (*Shahihul Ibadah*); terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang meliputi: sholat, shaum, tilawah Al-Qur'an, dzikir dan doa sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah.
- 3) Pribadi yang matang (*Matinul Khuluq*); menampilkan perilaku yang santun, tertib dan disiplin, peduli terhadap sesama dan lingkungan serta sabar, ulet, dan pemberani dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari.
- 4) Mandiri (*Qadirun alal Kasbi*); mandiri dalam memenuhi segala keperluan hidupnya dan memiliki bekal yang cukup dalam pengetahuan dan kecakapan dan keterampilan dalam rangka memenuhi kebutuhannya.
- 5) Cerdas dan berpengetahuan (*Mutsaqqaful Fikri*); memiliki kemampuan yang kritis, logis, sistematis dan kreatif yang menjadikan dirinya berpengetahuan luas dan menguasai bahan ajar dengan sebaik-baiknya dan cermat serta cerdik dalam menguasai segala problem yang dihadapi.
- 6) Sehat dan kuat (*Qawiyyul Jismi*); memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar, stamina dan daya tahan tubuh yang kuat serta keterampilan bela diri yang cukup untuk menjaga diri dari segala kejahatan pihak lain.
- 7) Bersungguh-sungguh dan disiplin (*Mujahidun Linafsihi*); memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam memperbaiki diri dan lingkungannya yang ditunjukkan dengan etos dan kedisiplinan yang baik.
- 8) Tertib dan cermat (*Munazhzhomun Fi Syu'unihi*); tertib dalam segala pekerjaan, tugas dan kewajiban, berani dalam mengambil resiko. Namun tetap cermat dan penuh perhitungan dalam melangkah.

- 9) Efisien (*Harisun 'ala waqtih*); selalu memanfaatkan waktu dan pekerjaan yang bermanfaat, mampu mengatur kegiatan sesuai dengan skala prioritas.
- 10) Bermanfaat (*Nafi'un Lighoirih*); peduli kepada sesama dan memiliki kepekaan dan keterampilan untuk membantu orang lain yang memerlukan pertolongan.

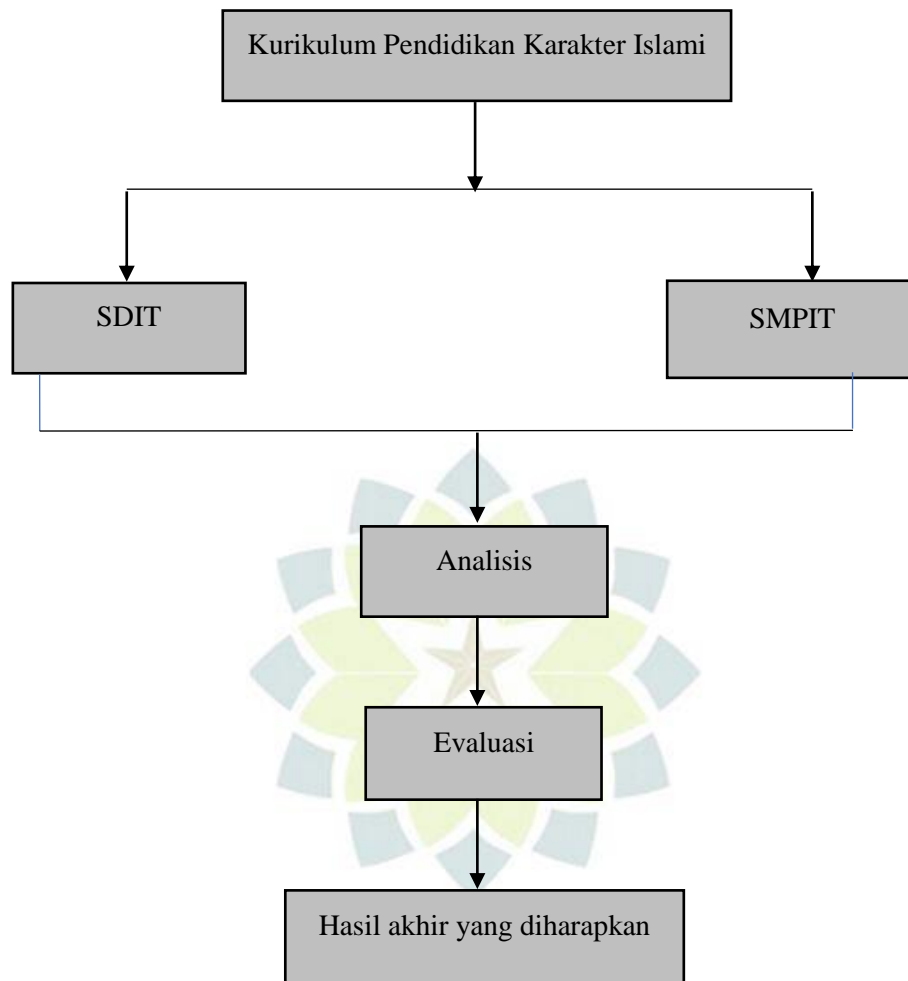
Tujuan umum tersebut dapat dicapai melalui setiap tahapan jenjang pendidikan yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan masing-masing jenjang (JSIT, 2006). Sebagaimana dijelaskan Sukro Muhab, bahwa pilar-pilar pembentukan karakter Islam bersumber pada hal-hal berikut ini:

- a) Al-Qur'an; Firman Allah SWT merupakan pilar penting dalam Islam. Buah "pohon" Islam yang berakar akidah yang benar terhujam di hati dan teraplikasi dalam kehidupan nyata dan berdaun syari'ah yang membudaya dalam ritual ibadah dan sosial bersifat muamalah.
- b) Sunnah atau Hadits; seperti sabda Rasulullah SAW, "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia*" (HR. Ahmad) dan hadits "*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya*" (HR. Tirmidzi).
- c) Keteladanan Nabi Muhammad SAW.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa dasar kurikulum SDIT dan SMPIT Insan Teladan Cileunyi Bandung ini menitikberatkan pada nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Dengan dasar atau landasan yang kuat, maka pelaksanaan kurikulum akan lebih terarah, terprogram, dan terlaksana dengan baik. Adapun kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 45-46



**Gambar 1.1**  
**Skema Kurikulum Pendidikan Karakter Islami**  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG